

**Analisis Iqtibas dalam Syair Karya Labid Ibn Rabiah: Kajian Ilmu Balaghah**

**Juni Sarah<sup>1</sup>, Nabila Fradhita Lubis<sup>2</sup>, Alfira Nur Fadilah<sup>3</sup>, Nursukma Suri<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Sumatera Utara Medan, Indonesia

[junisarah005@gmail.com](mailto:junisarah005@gmail.com)<sup>1</sup>, [alfiranurfadilah17@gmail.com](mailto:alfiranurfadilah17@gmail.com)<sup>2</sup>, [nfradhitalubis@gmail.com](mailto:nfradhitalubis@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[nursukma.suri@usu.ac.id](mailto:nursukma.suri@usu.ac.id)<sup>4</sup>

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p><b>ARTICLE INFO</b> Article history: Received 16-03-2026</p> <p>Revised 14-05-2026</p> <p>Accepted 10-06-2026</p> <p>Correspondence Address: <a href="mailto:alfiranurfadilah17@gmail.com">alfiranurfadilah17@gmail.com</a></p>	<p>This study aims to analyze the forms and functions of iqtibās in the poetry of Labid Ibn Rabiah based on the study of Arabic rhetoric (balāghah). Iqtibās refers to the incorporation of Qur’anic or Prophetic expressions into literary texts without explicit attribution. This research employs a qualitative approach through library research and content analysis of selected poetic verses. The findings reveal eleven phrases identified as iqtibās, classified into three types: lafzī (verbal), ma’ nawī (semantic), and muḥawwal (modified). These forms function to reinforce meaning, intensify spiritual nuance, and create a sacred atmosphere within the poetic structure. The study concludes that iqtibās serves not merely as a stylistic feature, but also as an aesthetic and theological device that constructs depth of meaning and expressive strength in classical Arabic poetry.</p> <p><b>Keywords:</b> Iqtibas, Balaghah, Labid Ibn Rabiah, Classical Arabic Poetry, Aesthetic Language</p>



Copyright © 2024, Author/s  
This is an open-access article under the CC-BY-SA license  
DOI:

**ملخص**

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل أشكال ووظائف الاقتباس في شعر في ضوء علم البلاغة العربية. ويُقصد لبيد بن ربيعة بالاقتباس تضمين ألفاظ من القرآن الكريم أو الحديث النبوي في النص الأدبي دون التصريح بمصدرها. اعتمدت الدراسة المنهج النوعي بأسلوب البحث المكتبي وتحليل المحتوى للأبيات الشعرية المختارة. وأظهرت النتائج وجود إحدى عشرة عبارة تعد من صور الاقتباس، صنفت إلى ثلاثة أنواع الاقتباس اللفظي، والمعنوي، والمحول. وتؤدي هذه الأنواع دورًا في تعزيز المعنى، وتكثيف البعد الروحي، وإضفاء طابع قدسي على البناء الشعري. وتتلخص الدراسة إلى أن الاقتباس لا يعد مجرد عنصر أسلوب، بل يمثل أداة جمالية ولاهوتية تسهم في بناء عمق الدلالة وقوة التعبير في الشعر العربي الكلاسيكي

**كلمات أساسية:** الاقتباس، البلاغة، لبيد بن ربيعة، الشعر العربي الكلاسيكي، الجمال اللغوي

## **Pendahuluan**

Al-Qur'an adalah wahyu dari Allah SWT, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat jibril. Dan Allah SWT menurunkan al-qur'an sebagai penyempurna kitab-kitab dari kitab-kitab sebelumnya, untuk memberi petunjuk kepada manusia, dan untuk membedakan antara kebenaran dan orang-orang fasik. Al-Qur'an diturunkan secara bertahap selama periode sekitar dua puluh tiga tahun. Kita semua tahu bahwa Al-Qur'an telah diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Setiap kali Al-Qur'an diturunkan, Nabi memerintahkan penulis wahyu untuk menuliskannya. Namun, meskipun wahyu itu ditulis oleh para penulis wahyu, ia tidak dikompilasi menjadi satu manuskrip dan sebagian besar sahabat menghafalnya.<sup>1</sup> Meskipun Al-Qur'an diturunkan 14 abad silam menggunakan bahasa Arab pada masa lalu, sebagai mukjizat yang salah satunya bisa mengalahkan para ahli syair jaman jahiliyyah, namun kenyataannya al-Qur'an masih dapat dipahami dan diteliti berbagai macam rahasia dan nilai sastranya

yang tinggi sampai sekarang dan selamanya.<sup>2</sup> Al-Qur'an mempunyai khas yang di klaim tidak ada yang bisa menandinginya. Kekhasan Al-Qur'an tersebut berupa pengguna bahasa dari kata-kata, gaya bahasa, dan susunan kalimat sebagai seni sastra.<sup>3</sup> Seperti yang dikatakan Wahbah Al-Zuhaili mengutip dari Hasbi Ulumuddin berpendapat, karakteristik diantara uslub Al-Qur'an adalah pertama susunan kalimatnya indah, berirama, dan bersajak yang mengagumkan sehingga dapat membedakan dengan ungkapan-ungkapan lainnya, baik dalam bentuk syair, prosa, maupun orasi. Kedua, pemilihan lafadz, struktur dan ungunannya indah. Ketiga, kelembutan suara didalam menyusun huruf. Keempat, keserasian lafadz dan makna<sup>4</sup>

Salah satu keindahan pada Alqur'an terletak pada unsur balaghah yang berperan untuk memperkuat makna sekaligus memperindah susunan kalimatnya. Ilmu balaghah adalah salah satu ilmu kesusastraan Arab yang memiliki peran penting dalam salah satu upaya kemahiran berbahasa Arab.<sup>5</sup> Dalam ranah balaghah dikenal istilah

<sup>1</sup> Atika Septina, Muyasaroh Muyasaroh, and Destri Wulandari, "Al- Qur ' an Dan Urgensinya Dalam Kehidupan Manusia" 4, no. 3 (2023).

<sup>2</sup> Yuli Irsyadul Ibad, "Uslub Dialogis Kisah Nabi Musa A.S. Dalam Al-Qur'an" *Al-Fathin : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 3, no. 1 (2020).

<sup>3</sup> Ahmad Arifin, Abdul Latif, and Ade Destri Deviana, "Al-Fathin : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab

رابع تبتاً دقو بمركلا . يلسأاً نعلما لى مهفلا لوتج ةقلاعل يلسأاً نعلما يرغل ةملكلا مادختسا زانجا تارقلا فيو . يلسأاً نعلما لى مهفلا لوتج ةقلاعل يلسأاً نعلما يرغل ةملكلا مادختسا زانجا

هذه دقو . يلسأاً اهناعم فاشتكلا ةغلابلاو يرستلا بتك لى عوجرلا ةدع كلذلو . "عضاوم ةدع فى زانجا ام" no. 01 (2025): 2.

<sup>4</sup> Uwe Janssens, "Functional Hemodynamic Monitoring," *Medizinische Klinik - Intensivmedizin Und Notfallmedizin*, 2024, <https://doi.org/10.1007/s00063-024-01190-4>.

<sup>5</sup> *Jurnal Penelitian Bahasa and Budaya Arab*, "Analisis Iqtibās Dalam Syair Ibnu Jabir Al Andalusia" 2, no. 2 (2019): 137–48.

muhassinat lafdziyyah, yaitu bentuk penghias bahasa yang mengutamakan keindahan pada bunyi, ritme, dan struktur lafaz. Unsur ini berfungsi untuk menarik perhatian pendengar, meningkatkan nilai estetika tuturan, serta memperkuat daya persuasi dan pengaruh suatu ungkapan. Berbagai bentuk muhassinat lafdziyyah seperti jinas, saja', dan iqtibas sering ditemukan dalam Al-Qur'an sebagai bukti keunggulan gaya berbahasa. Iqtibas adalah kalimat yang disusun oleh penulis atau penyair dengan menyertakan potongan ayat atau hadist kedalam susunan kalimatnya tanpa menyebutkan atau menjelaskan bahwa kutipan itu berasal dari Al-Qur'an atau hadist. Iqtibas juga menyisipkan lafaz Al-Qur'an dan ditulis ulang melalui suatu prosa ataupun sajak kedalam bentuk syair.

Puisi Arab klasik telah lama menjadi medium utama dalam mengartikulasikan identitas budaya, ingatan historis, serta nilai nilai moral dalam masyarakat Arab.<sup>6</sup> Fokus penelitian ini menganalisis tentang syair Labid Ibn Rabiah, yaitu Iqtibasnya berasal dari Al-Qur'an maupun dari hadist. Syi'ir karya Labid bin Rabiah ini merupakan bentuk ekspresi dukanya untuk nu'man, Labid merupakan

penyair jahiliyah meskipun dia sudah masuk islam karena sesudah masuk islam lubaid tidak mengucapkan puisi lagi kecuali hanya satu bait saja.<sup>7</sup> Ia dikenal sebagai salah satu penulis Al- Mu'allaqat, yaitu kumpulan tujuh puisi terbaik yang digantung di Ka'bah. Syair Mu'allaqat yang terkenal menggambarkan kehidupan badui, kebanggaan kabilah, dan momen perenungan. Dibandingkan penyair jahiliyah lainnya, syair Labid Ibn Rabiah cenderung lebih tenang, reflektif, dan sering mengandung nilai-nilai moral. Setelah masuk islam, gaya syairnya berubah. Dalam buku Al-Bidayah wa al-Nihayah karya Ibnu Katsir dan juga disebutkan dalam Tabaqat Fuhul As-Syu'ara karya Ibn Sallam Al-Jumahi, diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad SAW memuji syair berikut:

أَلَا كُفْلُ شَيْءٍ مَا خَلَا اللَّهَ بَاطِلٌ  
وَكُلُّ نَعِيمٍ لَا مَحَالَةَ زَائِلٌ

"Ketahuilah, segala sesuatu selain Allah adalah batil (sia-sia/tidak kekal), dan segala kenikmatan, pasti akan hilang/lenyap."<sup>8</sup> Nabi Muhammad SAW bersabda:

"Kata-kata paling benar yang diucapkan penyair adalah kata-kata Labid: 'Ketahuilah,

<sup>6</sup> M Rusydi Khalid, "Diwan :Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab كنهها" : no. 1 (2025), 14 .22-113 .<http://journal.uinalauddin.ac.id/index.php/diwan>

<sup>7</sup> Mohammad Zainal Hamdy and Asifatuz Shalihah, "Analysis of Moral Messages In The Poetry of Jahiliyah By Lubaid Bin Rabiah," *ICoIS: International Conference on Islamic Studies* 5, no. 1 (2024): 22-33.

<sup>8</sup>The Mu et al., "Mu'allaqat," n.d., <https://www.scribd.com/document/869687865/Makalah>.

segala sesuatu selain Allah adalah batil.” Meskipun sejumlah studi terdahulu telah menyoroiti aspek kajian iqtibas, seperti pada Fadwah Nabilah (2025) dalam kajian analisis muhassinat lafdziyyah melalui iqtibas dalam Al-Qur’an surah Al-Baqarah [269]<sup>9</sup> dan kajian analisis Iqtibas pada ayat Al-Qur’an dan Hadist Lisa Ramadhani, dkk (2025) yang sama-sama berfokus pada fungsi Iqtibas dalam Al-Qur’an dan Hadist.<sup>10</sup> Sedangkan pada kajian ini, peneliti berfokus pada keindahan bahasa (Muhassinat yang terdapat dalam syair Labid Ibn Rabiah). Dengan demikian, penelitian tersebut dapat dijadikan landasan teoritis untuk memahami konteks iqtibas secara umum, sedangkan kajian terhadap syair Labid Ibn Rabiah memperluas penerapan teori tersebut dalam ranah sastra Arab klasik. Hal ini menunjukkan bahwa iqtibās tidak hanya menjadi perangkat retorika dalam teks keagamaan, tetapi juga menjadi unsur penting dalam pembentukan keindahan dan kekuatan ekspresi puisi Arab. Berdasarkan itu, peneliti tertarik untuk mengungkap bagaimana struktur iqtibas (pengutipan dari Al-Qur’an atau Hadis) dapat mempengaruhi keindahan bahasa dan penguatan makna dari

suatu syair Arab salah satunya syair Labid ibn Rabiah.

## Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Metode kualitatif adalah metode dengan proses penelitian berdasarkan persepsi pada suatu fenomena dengan pendekatannya datanya menghasilkan analisis deskriptif berupa kalimat secara lisan dari objek penelitian.<sup>11</sup> Penelitian kepustakaan atau (*library research*) adalah studi yang mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti.<sup>12</sup> Peneliti mengkaji dan menganalisis berbagai sumber referensi yang berkaitan dengan judul penelitian. Adapun sumber referensi yang didapat dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sekunder. Seperti pada karya sastra, karya ilmiah, artikel ilmiah, kitab-kitab balaghah Arab, Al-Qur’an, Hadist serta penelitian-penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis isi (*Content*

<sup>9</sup> Fadwa Nabilah, “Analisis Muhassinat Lafziyyah Melalui Iqtibās Dalam QS . Al - Baqarah,” *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam 2* (2025): 74–80.

<sup>10</sup> Nabilah.

<sup>11</sup> Penerbit Muhammad Zaini et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2023.

<sup>12</sup> Asmendri Milya Sari, “Library Research of the Basic Theory وممارسة الكتابة التعبيرية الاستشارة,” *Natural Science [Diakses 11 Juli 2022]* 6, no. 1 (2020): 41–53.

*Analysis*). Proses analisis ini mencakup tahap penyaringan data, penyajian data, verifikasi data, dan kesimpulan.<sup>13</sup> Penyajian data tersebut terdiri dari:

1. Penyaringan data dilakukan dengan menganalisis syair-syair Labid Ibn Rabiah.
2. Setelah menganalisis syair, peneliti menyajikan hasil analisis tersebut dalam format tabel.
3. Hasil analisis akan diverifikasi dan diperkuat dengan sumber-sumber kajian lain, seperti buku, penelitian, artikel, dan literatur yang relevan.
4. Hasil penelitian tersebut akan disajikan secara sistematis sehingga memudahkan pemahaman dan bisa ditarik kesimpulan secara tepat.

### Hasil dan Pembahasan

Syi'ir Arab terbentuk dari beberapa unsur, yaitu: *wazan*, *qafryah*, *al-ghardh* (tujuan) *clan khqyal* (imajinasi). *Wazan clan qafryah*, keduanya adalah unsur pembentuk syi'ir dari aspek fisik atau performa, sedangkan *al-ghardh* (tema) *clan unsur khqyal* merupakan

unsur pembangun batin atau kandungan syi'ir.<sup>14</sup>

Iqtibas memainkan peran penting dalam membangun hubungan emosional antara penulis dan pembaca. Ketika kutipan ayat Al-Qur'an atau Hadits digunakan dalam konteks tertentu, pembaca yang akrab dengan teks tersebut akan segera menangkap makna tersurat maupun tersirat, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih dalam dan menyentuh. Selain itu, dalam Hidayat & Kuswato, (2024) penggunaan iqtibas juga menunjukkan bahwa penulis memiliki pemahaman yang mendalam tentang tradisi keilmuan dan sastra Islam.<sup>15</sup> Dalam kajian Alamin & Sopian (2024), ilmu balaghah merupakan salah satu cabang ilmu dalam kajian bahasa Arab yang sangat penting dalam memahami keindahan dan kedalaman makna Al-Qur'an.<sup>16</sup> Balaghah tidak hanya membahas bagaimana pesan disampaikan secara efektif, tetapi juga menyentuh aspek seni bahasa yang digunakan dalam kitab suci. Keindahan retorika Al-Qur'an yang luar biasa membuatnya tidak hanya dibaca sebagai teks keagamaan, tetapi juga

<sup>13</sup> Lingkup Sosial and Bahasa Sociolinguistik, "Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab Analisis Penggunaan Variasi Bahasa Arab Fusha Dan 'Amiyah Dalam Ruang صخلم ملع (ةغلل يعامتجلا لاهجا في ةمدختسلما ةبماعلاو حصفلا اذه فدهي ةينقت . بيتكلما نجبلا بيلاسأ مادخت " ةبيرعلا ةغللا تاعونت ليلنج ليل نجبلا 7, no. 2 (2024): 45–57.

<sup>14</sup> Buana Cahya, "Pengaruh Sastra Arab Terhadap Sastra Indonesia Lama ( Studi Analisis Terhadap Puisi - Puisi

Hamzah Fans Uri ) Bero / Eh Khilafat i / Mu Yang ' a / I," *Alqolam* 25, no. 1 (2008): 150–70.

<sup>15</sup> Humaira and Tri Anggraini, "Penggunaan Iqtibas Dalam Surah Ibrahim Ayat 42 Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Bahasa Al-Qur'an," *PENA: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 2, no. 2 (2025): 10–18, <https://ejournal.almusthofa.org/index.php/pena/index>.

<sup>16</sup> Humaira and Anggraini.

dikaji sebagai karya sastra yang agung dan penuh makna. Salah satu aspek penting dalam ilmu Balaghah adalah iqtibas, yaitu penyisipan potongan ayat Al-Qur'an ke dalam konteks tertentu, baik dalam bentuk pidato, syair, maupun karya tulis. Dalam konteks Al-Qur'an sendiri, iqtibas dapat pula digunakan untuk menegaskan maksud tertentu dengan mengutip kalimat yang telah dikenal atau dipahami masyarakat pada masa turunnya wahyu. Penggunaan iqtibas ini menunjukkan keluasan makna serta fleksibilitas bahasa Al-Qur'an dalam menyampaikan pesan kepada umat manusia.

Secara bahasa, iqtibas bermakna “menyalin” dan “mengutip”. Sedangkan dalam Al-Qazwini dan Al-Khatib (1993) secara terminologis, iqtibas adalah kalimat yang disusun oleh penulis atau penyair dengan menyertakan petikan ayat atau hadis kedalam rangkaian kalimatnya tanpa menjelaskan bahwa petikan itu berasal dari al-qur'an atau hadis.<sup>17</sup> Dalam konteks ilmu balaghah, iqtibas merupakan bagian dari ilmu badi'. Pada kajian ilmu badi', iqtibas termasuk kedalam bagian *muhaassinat lafdziyyah* (memperbagus makna) yang pembahasannya meliputi 3 bagian yaitu *jinas, iqtibas, dan saja'*. Istilah iqtibas merujuk pada pengambilan atau pengutipan teks Al-Qur'an

dan Hadits kedalam sebuah sya'ir tanpa menerangkan bahwa kalimat tersebut dikutip dari Al-Qur'an maupun Hadits (Ali Al-Jarim dan Musthafa Amin, 1994). Oleh karena itu, jika penulis atau penyair menyatakan bahwa kutipan tersebut berasal dari Al-Qur'an maupun Hadits maka syair tersebut tidak dapat dikatakan dengan iqtibas. Dalam Sarifah (2019) iqtibas bertujuan untuk memperindah dan memperkuat ungkapan penulis atau penyair dengan memanfaatkan keindahan bahasa dan kedalaman makna dari lafadz Al-Qur'an maupun Hadits.<sup>18</sup> Dalam ilmu badi', iqtibas diartikan sebagai berikut: “Iqtibas adalah mengutip sesuatu kalimat dari Al-Qur'an atau Hadits, lalu disertakan kedalam suatu kalimat prosa atau syair tanpa dijelaskan bahwa kalimat itu dikutip dari Al-Qur'an atau Hadits”<sup>19</sup>

Iqtibas adalah menyisipkan lafadz-lafadz Al-Qur'an dan Hadits oleh seorang penyair dalam karyanya, baik berupa prosa maupun puisi tanpa menunjukkan bahwa lafadz tersebut diambil dari Al-Qur'an atau Hadits dengan tujuan agar kalimatnya lebih indah dan kuat maknanya. Iqtibas dikelompokkan sebagai salah satu bentuk *Muhassinat Lafdziyyah* karena membawa keindahan sekaligus kekuatan makna dari sumber yang lebih tinggi (wahyu atau hadist) kedalam

---

<sup>17</sup> Humaira and Anggraini.

<sup>18</sup> Humaira and Anggraini.

<sup>19</sup> Humaira and Anggraini.

struktur kalimat yang lebih luas.<sup>20</sup> Iqtibas terbagi menjadi 3 yaitu:

1. Tsabitul Ma'ani

Tsabitul ma'ani yaitu tidak ada perubahan dari sisi makna asalnya. Yaitu mengutip dari Al Qur'an maupun hadits dengan menggunakan redaksi serta makna yang sama dengan yang ada dalam Al-Qur'an maupun hadits tersebut. Seperti kata syair :

إِنْ كُنْتَ أَرْمَعْتَ عَلَيَّ هِجْرَنَا # مِنْ غَيْرِ مَا جُرْمِ  
فَصَبْرٌ جَمِيلٌ  
وَإِنْ تَبَدَّلْتَ بِنَا غَيْرَنَا # فَحَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

“Kalau kau bermaksud meninggalkan kami tanpa dosa, maka kesabaran baik sekali bagi kami. Dan kalau kau bermaksud mencari pengganti selain kami, maka Allah jualah yang mencukupi kami dan sebaik-baik wakil.”

Iqtibas disini terletak pada lafadz

فَصَبْرٌ جَمِيلٌ فَحَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

dua redaksi tersebut dengan redaksi yang terdapat dalam redaksi aslinya. Contoh lain dari iqtibās jenis ini adalah:

سَيَبْقَى لَهَا فِي مُضْمَرِ الْقَلْبِ وَالْحَشَا # سَرِيرَةٌ وَدَّ  
يَوْمَ تُبْلَى السَّرَائِرُ

إِنَّهُ عَلَى رَجْعِهِ لَفَادٍ # يَوْمَ تُبْلَى السَّرَائِرُ # فَمَا  
لَهُ مِنْ قُوَّةٍ وَلَا نَاصِرٍ

Dari bait di atas, iqtibāsnya berada pada bait syair yang bergaris bawah, tepatnya pada kata تَبْلَى السَّرَائِرُ, itu merupakan iqtibās dari Al-Qur'an yaitu kutipan dari surah At thariq ayat 9.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ الْقُرْآنَ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ،  
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ. عَلَى قَلْبِكَ  
لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ  
مُبِينٍ ﴿١٩٥﴾

Dari bait di atas, iqtibāsnya berada pada bait syair yang bergaris bawah, tepatnya pada ِ ِ itu merupakan iqtibās dari Al-Qur'an yaitu kutipan dari surah As-syura ayat 195 kata مُبِينٍ عَرَبِيٍّ بِلِسَانٍ.

2. Muhawwal

Muhawwal yaitu yang diubah dari makna aslinya. Yaitu membuat iqtibas dengan mengubah arti dari arti aslinya, dari segi lafadz tidak berubah. Seperti kata ibnu rumi:

لَقَدْ أَنْزَلْتُ حَاجَاتِي # بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ  
لَعِنَ أَخْطَأْتُ فِي مَدْحِ # كَمَا مَا أَخْطَأْتُ فِي  
مَنْعِي

<sup>20</sup> Nabilah, “Analisis Muhassinat Lafziyyah Melalui Iqtibās Dalam QS . Al - Baqarah.”

”Kalau aku salah dalam memujimu, maka aku tidak salah dalam menahan nafsuku. Sungguh engkau telah menempatkan kebutuhanku pada lembah yang tidak ada tumbuh-tumbuhannya.” Syi’iran tersebut merupakan pindahan dari ayat :

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ دُرِّيِّهِ بَوَادٍ غَيْرِ

Maksud ma’na yang terkandung dalam Al Qur’an ialah lembah yang tidak bermata air dan gersang tidak ada tumbuh-tumbuhan. yaitu: kota Mekah. Adapun maksud syi’iran itu ialah laki-laki yang sunyi dari kebaikan dan tidak ada gunanya.

3. Berubah sedikit wazannya

Seperti kata sya’ir:

فَدَكَانَ مَا خِفْتُ أَنْ يَكُونَا # إِنَّا إِلَى اللَّهِ رَاجِعُونَ

Sungguh telah terbukti apa yang kau takuti. Sesungguhnya kami semua kembali kepada Allah.

Syi’iran diatas berasal dari ayat:

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Contoh iqtibas diatas menunjukkan perubahan dari aslinya, yaitu dari ayat diatas tersebut, kemudian dimodifikasi sedemikian rupa sehingga berubah dari bentuk aslinya.

Berikut ini adalah syair yang dilantunkan oleh Labid Ibn Rabiah saat memohon belas kasihan kepada Nabi Muhammad SAW agar di do’akan minta hujan:

أَتَيْنَاكَ يَا خَيْرَ الْبَرِيَّةِ كُلِّهَا # لِيَرْحَمَنَا مِمَّا لَقِينَا مِنَ الْأَزْلِ  
 أَتَيْنَاكَ نَشْكُو حِطَّةَ جَلِّ أَمْرُهَا # لِيَسْبِحَ سِنِينَ وَافِرَاتٍ عَلَى كَحْلِ  
 فَإِنْ تَدْعُ أُخْرَى بِالْفَحْوَطِ فَإِنَّا # أَحَادِيثُ طَسْمٍ مَا دُعَائِكَ بِالْبَهْزِلِ  
 وَإِنْ تَدْعُ بِالسَّقِيَا وَبِالْعَفْوِ تُرْسِلُ السَّنَ # مَا لَنَا وَالْأَمْرُ يَبْقَى عَلَى الْأَصْلِي  
 أَتَيْنَاكَ وَالْعُدْرَاءُ تَدْمِي لِقَائِهَا # وَقَدْ ذَهَلَتْ أُمُّ الصَّبِيِّ عَنِ الْبَطْفَلِ  
 وَأَنْتَ لِدُنْيَانَا وَأَنْتَ لِدُنْيَانَا # تُوَمِّلُ لِلدُّنْيَا وَالْمَوْقِفِ الْقَصْلِ  
 لَنَا مِنْكَ فِي يَوْمِ الْحِسَابِ شَفَاعَةٌ # تُفَرِّخُ عَنَّا وَالشَّفَاعَةَ فِي الْأَهْلِ  
 وَلَيْسَ لَنَا إِلَّا إِلَيْكَ فِرَازُنَا # وَأَيْنَ فِرَازُ النَّاسِ إِلَّا إِلَى الرَّسْلِ

**Tabel analisis syair Labid Ibn Rabiah**

Frasa	Jenis Iqtibas
خير البرية Al-Bayyinah:7	Lafdzi
وَقُولُوا حِطَّةَ Al-Baqarah: 58	Muhawwal
وَارْحَمْنَا Al-Baqarah:286	Ma'nawi
فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ Nuh: 10-11	Ma'nawi Muhawwal
هَذَا يَوْمُ الْحِسَابِ Sad:53	Lafdzi
مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ Al-Baqarah: 255	Ma'nawi
فَفِرُّوا إِلَى اللَّهِ Az-Dzariyat:50	Ma'nawi Muhawwal
سَبَّحَ سِنِينَ دَأْبًا Yusuf:47	Lafdzi Muhawwal
يَوْمَ تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّا أَرْضَعَتْ Al-Hajj: 2	Muhawwal

إِنَّ يَوْمَ الْفُضْلِ كَانَ مِيقَاتًا	<i>Lafdzi</i>
An-naba':17	

Setelah melakukan analisis terhadap syair Labid Ibn Rabiah, peneliti menemukan 11 frasa dan kutipan dari ayat Al-Qur'an dengan jenis yang berbeda dari ketiga jenis iqtibas yang ada.

Pada bait pertama, frasa “يا خير البرية” merupakan iqtibas Lafdzi dari Al-Qur'an dalam QS. Al-Bayyinah ayat 7. Penyair menggunakan lafaz Qur'ani secara langsung tanpa perubahan redaksi. Keindahan maknanya terletak pada penguatan nilai pujian yang bersifat sakral dan absolut, karena istilah tersebut dalam Al-Qur'an menunjukkan kemuliaan tertinggi. Dari sisi bahasa, penggunaan lafaz Qur'ani menghadirkan efek ta'zim (pengagungan) dan jalalah (keagungan diksi), sehingga pujian dalam syair terasa lebih religius dan agung.

Pada bait kedua, kata “حطة” yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 58 mengalami perubahan makna. Dalam Al-Qur'an, kata tersebut bermakna permohonan pengampunan, sedangkan dalam syair digunakan untuk menggambarkan beban atau kesulitan besar. Hal ini termasuk iqtibas muhawwal karena terjadi pergeseran makna,

Keindahannya tampak pada kedalaman emosional yang diciptakan; beban penderitaan disandingkan dengan nuansa spiritual pengampunan, sehingga menghasilkan lapisan makna yang lebih kaya.

Bait ketiga, “لترحمنا”, terdapat struktur doa yang sering muncul dalam Al-Qur'an, seperti pada QS. Al-Baqarah ayat 286. Ini termasuk iqtibas ma'nawi karena yang diambil adalah pola maknanya, bukan lafaz utuhnya. Keindahan maknanya terletak pada titik ketundukan dan pengharapan penuh (*iltija'*), sedangkan dari sisi bahasa terdapat penggunaan uslub du'a yang lembut dan menyentuh.

Pada bait yang memuat permohonan السقيا, terdapat isyarat kepada QS. Nuh ayat 10–11 yang menghubungkan istighfar dengan turunnya hujan. Ini termasuk *iqtibās ma'nawī muhawwal* karena maknanya diambil, namun susunan kalimatnya diolah kembali. Keindahan maknanya terlihat pada hubungan teologis antara ampunan dan rahmat Allah, sementara secara balaghah menghadirkan *taswīr* (gambaran) turunnya hujan sebagai simbol rahmat.

Bait yang menyebut “يوم الحساب” merupakan *iqtibās lafzī* dari QS. Šād ayat 53. Istilah tersebut langsung membangkitkan

suasana eskatologis yang serius dan penuh wibawa. Secara maknawi, ia menghadirkan dimensi akhirat yang kuat, sedangkan secara bahasa memberi efek *jalālah* dan *tarhīb* (rasa takut religius) karena diksi Qur’ani yang sakral.

Selanjutnya, kata “شفاعة” mengisyaratkan konsep syafaat sebagaimana disebut dalam QS. Al-Baqarah ayat 255. Ini termasuk *iqtibās ma’ nawī*. Keindahan maknanya terletak pada keseimbangan antara rasa takut akan hari hisab dan harapan akan pertolongan, sehingga tercipta perpaduan antara *khauf* dan *rajā’*. Dari sisi bahasa, satu kata ini memuat kedalaman teologis yang padat dan kuat.

Pada bait “وليس لنا إلا إليك فرارنا”, terdapat isyarat kepada QS. Adz-Dzāriyāt ayat 50 (“ففرؤا إلى الله”). Maknanya mengalami pengalihan retorik karena diarahkan kepada Rasul sebagai wasilah. Ini termasuk *iqtibās ma’ nawī muḥawwal*. Keindahan bahasanya tampak pada isti’ārah makniyyah, di mana “lari” melambangkan perlindungan dan keselamatan

Frasa “لسبع سنين” mengingatkan pada QS. Yusuf ayat 47 tentang tujuh tahun masa ujian. Ini merupakan *iqtibās lafzī muḥawwal* karena terdapat sedikit perubahan redaksi. Keindahan

maknanya terletak pada simbolisme angka tujuh sebagai lambang ujian panjang, sementara dari sisi bahasa menghadirkan dimensi historis yang memperkaya imaji penderitaan.

Bait “وقد ذهلت أم الصبي عن الطفل” jelas mengisyaratkan QS. Al-Hajj ayat 2 tentang ibu yang melupakan anaknya pada hari kiamat. Ini termasuk *iqtibās muḥawwal* karena struktur ayat diubah. Keindahannya sangat kuat secara emosional; gambaran tersebut merupakan *taswīr bayānī* yang menghadirkan hiperbola (*mubālaghah*) tentang kedahsyatan hari akhir.

Terakhir, frasa “الموقف الفصل” mengingatkan pada QS. An-Naba’ ayat 17 tentang “يوم الفصل”. Ini termasuk *iqtibās lafzī*. Keindahan maknanya terletak pada penegasan keadilan dan pemisahan antara hak dan batil, sedangkan dari sisi bahasa menghadirkan ketegasan (*qaṭ’ wa jazm*) melalui diksi Qur’ani yang padat.

Pembahasan mengenai penggunaan *iqtibās* dalam syair Labid Ibn Rabiah tidak hanya menunjukkan adanya pengaruh Al-Qur’an terhadap karya sastra Arab klasik, tetapi juga memperlihatkan bagaimana penyair mampu mengolah unsur wahyu tersebut menjadi bagian integral dari struktur puisi. Dalam tradisi sastra Arab, penyair sering

memanfaatkan ungkapan yang berasal dari Al-Qur'an atau hadis sebagai cara untuk memperkuat makna dan menambah kedalaman spiritual pada karya mereka. Fenomena ini menunjukkan bahwa hubungan antara teks wahyu dan sastra Arab tidak bersifat terpisah, melainkan saling mempengaruhi dan membentuk perkembangan estetika bahasa Arab secara keseluruhan.

Secara teoritis, *iqtibās* dipahami sebagai teknik penyisipan ungkapan Al-Qur'an atau hadis ke dalam teks sastra tanpa menyebutkan sumbernya secara langsung. Dalam ilmu *balāghah*, teknik ini termasuk dalam kategori *muhassināt lafziyyah*, yaitu unsur penghias bahasa yang berfungsi memperindah struktur kalimat sekaligus memperkuat pesan yang ingin disampaikan oleh penulis atau penyair. Menurut Al-Jarim dan Amin dalam *Al-Balaghah Al-Wadihah*, *muhassināt* tidak hanya berfungsi sebagai ornamen bahasa, tetapi juga memiliki peran penting dalam menciptakan keselarasan antara lafaz dan makna sehingga suatu ungkapan menjadi lebih indah dan berkesan bagi pendengar maupun pembaca. Oleh karena itu, penggunaan *iqtibās* dalam syair tidak dapat dipahami semata-mata sebagai bentuk kutipan, melainkan sebagai strategi retorik yang memiliki fungsi estetika dan semantik sekaligus.

Dalam konteks syair Labid Ibn Rabi'ah, penggunaan *iqtibās* menunjukkan bahwa penyair memiliki kedekatan yang kuat dengan tradisi keagamaan Islam. Meskipun Labid dikenal sebagai penyair yang berasal dari masa jahiliah, setelah memeluk Islam gaya puisinya mengalami perubahan yang cukup signifikan. Syair-syairnya menjadi lebih reflektif dan sarat dengan nilai moral serta spiritual. Hal ini sejalan dengan pendapat beberapa sejarawan sastra Arab yang menyatakan bahwa banyak penyair jahiliah yang kemudian mengadaptasi nilai-nilai Islam dalam karya mereka setelah masuk Islam. Dengan demikian, keberadaan *iqtibās* dalam syair Labid dapat dipahami sebagai bentuk integrasi antara pengalaman religius penyair dengan tradisi puisi Arab yang telah berkembang sebelumnya.

Jika dilihat dari hasil analisis terhadap syair yang diteliti, ditemukan beberapa bentuk *iqtibās* yang menunjukkan variasi penggunaan ayat Al-Qur'an dalam struktur puisi. Variasi tersebut meliputi *iqtibās lafzī*, *iqtibās ma'nawī*, dan *iqtibās muḥawwal*. Masing-masing jenis memiliki karakteristik yang berbeda dalam cara memanfaatkan teks Al-Qur'an sebagai bagian dari ungkapan puisi. *Iqtibās lafzī* ditandai dengan penggunaan lafaz ayat secara langsung tanpa perubahan redaksi yang signifikan. Dalam syair Labid, bentuk ini

terlihat pada frasa “يا خير البرية” yang merujuk pada QS. Al-Bayyinah ayat 7. Penggunaan lafaz tersebut memberikan kesan sakral dan agung karena berasal langsung dari bahasa Al-Qur’an. Selain itu, pemilihan kata tersebut juga menunjukkan bahwa penyair ingin memberikan pujian yang sangat tinggi kepada sosok yang dimaksud dalam syair.

Hal yang paling mendasar untuk dipahami adalah alasan di balik ayat-ayat Al-Qur’an yang dipilih oleh Labid Ibn Rabi'ah. Pemilihan ini tidak dapat dipandang semata-mata sebagai kebutuhan estetika atau sekadar hiasan sastra untuk memperindah syair saja. Sebagai penyair besar yang hidup di dua masa yaitu masa Jahiliyah dan masa Islam terdapat pergeseran nilai dan pandangan hidup yang sangat besar dalam diri beliau. Syair-syair Labid pada masa Jahiliyah biasanya berisi nilai-nilai kesusastraan yang berpusat pada manusia dan kebanggaan diri, keberanian di medan perang, dan gambaran gurun yang luas. Namun, seluruh orientasi pemikiran dan tema karya sastranya mengalami transformasi besar setelah dia memeluk Islam. Sejarah mencatat bahwa Labid berhenti menulis syair kecuali beberapa bait yang bernapaskan Islam setelah dia masuk Islam. Ini menunjukkan bahwa bagi Labid, syair bukan lagi sekadar cara untuk mengungkapkan kebanggaan sendiri, tetapi

lebih untuk menyampaikan nilai dan kebenaran Tuhan.

Salah satu contoh ayat-ayat dari Al-Qur'an yang dipilih dan dikutip ulang oleh Labid adalah ayat-ayat tentang keesaan Allah, hari kiamat, pengampunan dosa, pertolongan Tuhan, dan rahmat. Ayat-ayat ini sangat terkait dengan ajaran dasar Islam. Pilihan ayat-ayat tersebut menunjukkan perubahan spiritual dan pemahaman baru yang dia alami setelah beriman. Ayat itu tidak dipilih hanya karena bunyinya yang indah; sebaliknya, itu mewakili dengan paling akurat hatinya, keyakinannya, dan tunduknya kepada Allah SWT.

Sementara itu, *iqtibās ma'nawī* lebih menekankan pada pengambilan makna dari ayat Al-Qur'an tanpa mempertahankan redaksi aslinya secara penuh. Dalam bentuk ini, penyair biasanya mengadaptasi makna ayat ke dalam ungkapan yang lebih sesuai dengan konteks puisi. Contohnya dapat dilihat pada penggunaan struktur doa dalam syair yang mengingatkan pada ungkapan dalam QS. Al-Baqarah ayat 286. Meskipun redaksi ayat tidak dikutip secara lengkap, pola makna dan nuansa spiritualnya tetap terasa dalam syair tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa penyair tidak hanya memahami teks Al-Qur'an secara literal, tetapi juga mampu menangkap makna yang lebih dalam sehingga dapat diolah kembali dalam bentuk ungkapan sastra.

Adapun *iqtibās muḥawwal* merupakan bentuk *iqtibās* yang mengalami perubahan tertentu, baik dari segi susunan lafaz maupun konteks makna. Dalam syair Labid, bentuk ini terlihat pada beberapa frasa yang mengadaptasi ayat Al-Qur'an dengan sedikit modifikasi sehingga sesuai dengan kebutuhan metrum dan struktur puisi. Misalnya, penggunaan ungkapan yang merujuk pada QS. Adz-Dzariyat ayat 50 yang berbunyi “*ففرّوا إلى الله*”. Dalam syair, makna “lari kepada Allah” diolah kembali menjadi ungkapan yang menunjukkan permohonan perlindungan kepada Rasulullah sebagai perantara doa. Perubahan tersebut menunjukkan adanya proses kreatif dalam mengolah teks wahyu sehingga tetap relevan dengan konteks puisi yang sedang disampaikan.

Keindahan penggunaan *iqtibās* dalam syair Labid juga dapat dilihat dari segi efek retorik yang dihasilkan. Ketika penyair menggunakan lafaz yang berasal dari Al-Qur'an, pembaca atau pendengar secara tidak langsung akan mengingat konteks ayat tersebut dalam kitab suci. Hal ini menciptakan hubungan makna yang lebih luas antara teks puisi dan teks Al-Qur'an. Dengan kata lain, *iqtibās* berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pengalaman estetika dengan pengalaman religius. Efek ini membuat syair

menjadi lebih kuat secara emosional karena tidak hanya mengandalkan keindahan bahasa, tetapi juga mengandung nilai spiritual yang mendalam.

Selain itu, penggunaan *iqtibās* juga menunjukkan kemampuan penyair dalam memanfaatkan simbolisme yang terdapat dalam Al-Qur'an. Beberapa ungkapan yang digunakan dalam syair Labid mengandung gambaran yang kuat tentang konsep teologis seperti hari kiamat, pengampunan dosa, serta harapan akan rahmat Allah. Misalnya, penggunaan frasa yang merujuk pada “*يوم الحساب*” menghadirkan suasana eskatologis yang serius dan penuh kewibawaan. Dalam tradisi sastra Arab, penggunaan istilah-istilah yang berkaitan dengan akhirat sering digunakan untuk menimbulkan rasa takut sekaligus harapan pada pembaca. Oleh karena itu, kehadiran ungkapan tersebut dalam syair tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan moral dan religius.

Dari perspektif intertekstualitas, hubungan antara syair Labid dan ayat-ayat Al-Qur'an menunjukkan adanya proses dialog antara dua jenis teks yang berbeda. Al-Qur'an sebagai teks wahyu memiliki otoritas religius yang sangat tinggi, sedangkan puisi merupakan bentuk ekspresi sastra yang

bersifat kreatif dan subjektif. Ketika penyair mengutip atau mengadaptasi ayat Al-Qur'an dalam puisinya, terjadi interaksi antara kedua teks tersebut yang menghasilkan makna baru. Dalam hal ini, syair tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi pribadi penyair, tetapi juga sebagai ruang interpretasi yang memungkinkan nilai-nilai Al-Qur'an hadir dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Arab.

Beberapa ahli sastra Arab juga menekankan bahwa penggunaan *iqtibās* dalam puisi merupakan salah satu bentuk penghormatan terhadap Al-Qur'an sebagai sumber utama bahasa Arab yang paling fasih. Bahasa Al-Qur'an dianggap sebagai puncak keindahan linguistik dalam tradisi Arab, sehingga banyak penyair yang terinspirasi oleh gaya bahasanya. Oleh karena itu, ketika seorang penyair menggunakan ungkapan yang berasal dari Al-Qur'an, hal tersebut tidak hanya menunjukkan kecakapan linguistiknya, tetapi juga mencerminkan kedalaman pemahamannya terhadap tradisi keilmuan Islam.

Dalam kasus syair Labid Ibn Rabbiah, penggunaan *iqtibās* juga memperlihatkan bagaimana puisi dapat berfungsi sebagai sarana dakwah dan refleksi spiritual. Syair yang berisi permohonan hujan kepada Nabi Muhammad SAW, misalnya, tidak hanya

menggambarkan kondisi sosial masyarakat yang sedang mengalami kekeringan, tetapi juga mengekspresikan keyakinan mereka terhadap rahmat Allah. Melalui penggunaan ungkapan yang berasal dari Al-Qur'an, penyair menghadirkan suasana religius yang kuat sehingga syair tersebut tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai bentuk doa dan permohonan kepada Tuhan.

Lebih jauh lagi, penggunaan *iqtibās* dalam syair Labid menunjukkan bahwa puisi Arab klasik memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan berbagai unsur budaya dan religius dalam satu bentuk ekspresi yang harmonis. Keindahan bahasa yang dihasilkan dari perpaduan antara gaya puitis dan ungkapan Qur'ani menciptakan pengalaman estetika yang unik bagi pembaca. Hal ini menunjukkan bahwa sastra Arab tidak hanya berkembang sebagai bentuk hiburan atau ekspresi artistik, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan nilai-nilai spiritual dan moral dalam masyarakat.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat dijelaskan dengan jelas bahwa *iqtibās* Labid Ibn Rabbiah mencakup ketiga fungsi tersebut, meskipun masing-masing memiliki kekuatan dan bagian yang berbeda. Penguatan makna, atau *Taukīd*, adalah fungsi yang paling dominan dan paling kuat. Ini terjadi ketika ayat

Al-Qur'an digunakan sebagai landasan untuk memperkuat pesan, memperdalam makna, dan memberikan kekuatan otoritas religius, sehingga syair menjadi lebih meyakinkan dan kuat. *Tazyīn*, atau penghias bahasa, juga sangat penting, terutama ketika menggunakan lafadz ayat secara keseluruhan; ini membuat susunan kalimat lebih indah, fasih, dan berharga karena berasal dari firman Allah. Sementara itu, fungsi penciptaan makna baru atau pergeseran makna dari konteks asal ayat juga teridentifikasi dalam beberapa bagian, namun sifatnya lebih khusus sebagai wujud kreativitas penyair dalam menyesuaikan kandungan wahyu dengan konteks syair yang dibangun. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa fungsi *Taukīd* penguatan makna dan penegasan pesan keagamaan adalah kecenderungan utama dan kekuatan terbesar penggunaan *iqtibās* dalam syair ini, dengan keindahan bahasa sebagai pendukung utama.

Dengan demikian, hasil analisis terhadap syair Labid Ibn Rabiah menunjukkan bahwa *iqtibās* memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk keindahan bahasa dan kedalaman makna puisi. Melalui berbagai bentuk *iqtibās* yang ditemukan dalam syair tersebut, penyair berhasil menghadirkan kombinasi antara estetika sastra dan nilai religius yang kuat. Hal ini membuktikan bahwa *iqtibās* bukan sekadar teknik retorika, tetapi juga merupakan bagian dari tradisi

intelektual dalam sastra Arab yang mencerminkan hubungan erat antara bahasa, agama, dan budaya dalam peradaban Islam.

### **Simpulan**

Penelitian tentang puisi Labid ibn Rabi'ah menunjukkan bahwa *iqtibās* bukan hanya teknik penyisipan teks, tetapi juga alat estetika dan teologis yang menciptakan harmoni antara keindahan bahasa (*al-jamāl al-balāghī*) dan kedalaman spiritual melalui variasi pilihan kata, makna, dan transformasi. Temuan ini menyoroti hubungan interaktif dan kreatif antara wahyu dan sastra, di mana teks Al-Quran memperkuat validitas makna dan memperluas konteks teologis ke dalam realitas sosial. Secara ilmiah, studi ini memperkuat relevansi pendekatan *balāghah* dan intertekstualitas dalam menganalisis sastra Arab klasik, dan memberikan landasan metodologis untuk meneliti karya sastra Islam awal lainnya seperti Hassan ibn Thabit. Di masa depan, hasil studi ini dapat diperluas melalui studi korpus digital atau analisis jangka panjang untuk memetakan estetika visual yang dihasilkan dari internalisasi nilai-nilai Al-Quran, sehingga membuka area baru untuk pengembangan studi sastra, interpretasi Al-Quran, dan budaya Islam dengan cara yang lebih modern dan interdisipliner.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penyusunan dan penyelesaian artikel ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada para dosen pengampu mata kuliah atas arahan, bimbingan, serta masukan ilmiah yang sangat berharga selama proses penulisan. Selain itu, apresiasi disampaikan kepada keluarga dan rekan-rekan yang telah memberikan dukungan moral maupun motivasi sehingga penulisan ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan kajian sastra Arab.

## Daftar Pustaka

- Arifin, Ahmad, Abdul Latif, and Ade Destri Deviana. "Al-Fathin : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab" *Al-Fathin : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 2, no. 2 (2019): 137–48.
- Bahasa, Jurnal Penelitian, and Budaya Arab. "Analisis Iqtibās Dalam Syair Ibnu Jabir Al Andalusia" 2, no. 2 (2019): 137–48.
- Buana Cahya. "Pengaruh Sastra Arab Terhadap Sastra Indonesia Lama ( Studi Analisis Terhadap Puisi - Puisi Hamzah Fans Uri ) Bero / Eh Khilafat i / Mu Yang ' a / I." *Alqolam* 25, no. 1 (2008): 150–70.
- Hamdy, Mohammad Zainal, and Asifatus Shalihah. "Analysis of Moral Messages In The Poetry of Jahiliyah By Lubaid Bin Rabiah." *ICoIS: International Conference on Islamic Studies* 5, no. 1 (2024): 22–33.
- Humaira, and Tri Anggraini. "Penggunaan Iqtibas Dalam Surah Ibrahim Ayat 42 Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Bahasa Al-Qur'an." *PENA: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 2, no. 2 (2025): 10–18. <https://ejournal.almusthofa.org/index.php/pena/index>.
- Janssens, Uwe. "Functional Hemodynamic Monitoring." *Medizinische Klinik - Intensivmedizin Und Notfallmedizin*, 2024. <https://doi.org/10.1007/s00063-024-01190-4>.
- Khalid, M Rusydi. "Diwan :Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab" *Diwan :Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 14, no. 1 (2025): 113–22. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diwan>.
- Mu, The, Islamic Arabic, The Suspended Odes, The Hanging Poems, Jamharat Ash, Scholar Peter N Stearns, Antara Ibn Shaddad, Ibn Abd Rabbih, and The Jamharat Ash. "Mu'allaqat," n.d. <https://www.scribd.com/document/869687865/Makala-h>.
- Nabilah, Fadwa. "Analisis Muhassinat Lafziyyah Melalui Iqtibās Dalam QS . Al - Baqarah." *Ikhlās : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2 (2025): 74–80.
- Sari, Asmendri Milya. "Library Research of the Basic Theory" *Natural Science [Diakses 11 Juli 2022]* 6, no. 1 (2020): 41–53.
- Septina, Atika, Muyasaroh Muyasaroh, and Destri Wulandari. "Al- Qur ' an Dan Urgensinya Dalam Kehidupan Manusia" 4, no. 3 (2023).
- Sosial, Lingkup, and Bahasa Sociolinguistik. "Al-Fathin : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab Analisis Penggunaan Variasi Bahasa Arab Fusha Dan ' Amiyah Dalam Ruang ( صحللم ملع ) ( تغلل يعامتجلا لاجا في ةمدختسلما ةماعلاو بحصنلا ةبيرعلا ) غللا ناعونت ليلتح ليا ثحبلا اذه فدهي ةينقت . بيتكلما ثحبلا

7 ” بيلا ساً مادخت ”, no. 2 (2024): 45–57.

Zaini, Penerbit Muhammad, Penerbit Muhammad Zaini, Nanda Saputra, Yayasan Penerbit, Muhammad Zaini, Karimuddin Abdullah Lawang, and Adi Susilo. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2023.